



Status Gizi Balita Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Tapanuli Utara

Nutritional Status Of Under Five Years In The Time Of Covid-19 In North Tapanuli District

1)* **Elly Sianturi**, 2) **Sulastri Pakpahan**

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Medan

*Email: ¹⁾ ellysianturi50@gmail.com, ²⁾ lastryp@gmail.com

*Correspondence: ¹⁾ Elly Sianturi

DOI:

10.36418/comserva.v2i6.441

Histori Artikel:

Diajukan : 10-10-2022

Diterima : 18-10-2022

Diterbitkan : 28-10-2022

ABSTRAK

Masalah gizi balita merupakan salah satu masalah kesehatan tertinggi di Indonesia dengan "tiga beban malnutrisi" jauh sebelum Covid-19. Lebih dari 2 juta anak merupakan balita kurus. Meskipun ada kecenderungan penurunan angka gizi buruk dari tahun 2013 sebesar 5,7% menjadi 3,9% di tahun 2018, namun angka ini masih cukup tinggi dibandingkan dengan negara di wilayah ASEAN. Keadaan ini semakin diperberat oleh wabah pandemik covid-19. Dampak signifikan dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berhubungan pada sektor ekonomi dan seluruh aspek kehidupan anak baik dari segi kesehatan, kesejahteraan, perkembangan dan masa depan anak. Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) proporsi balita sangat kurus dan kurus di Indonesia berkurang signifikan dari 12,1 persen ditahun 2013 mejadi 10,2 persen ditahun 2018, sedangkan proporsi balita kurus dan sangat kurus di Tapanuli Utara tahun 2017 sebesar 10,1 persen. Perlu kerja keras dan upaya maksimal untuk mempertahankan prestasi ini dengan dengan pemantauan status gizi balita yang teratur agar mendapat penanganan segera dan tidak menjadi masalah gizi kronis. Metode peneliitian ini adalah survey analitik dengan desain penelitian cross sectional, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel independen yaitu pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan tentang pola asuh, jumlah anggota keluarga dan konsumsi pangan, dengan variabel dependent yaitu status gizi balita Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB). Pendidikan tidak berhubungan terhadap status gizi balita dengan nilai $p > 0,135 > 0,05$, pendapatan keluarga pada penelitian ini berhubungan terhadap status gizi balita dimana nilai $p < 0,008 < 0,05$, ada hubungan pengetahuan ibu tentang pola asuh dengan status gizi balita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola asuh dengan nilai $p < 0,015 < 0,05$. dengan pengetahuan yang rendah 5,9 kali lebih beresiko memiliki balita dengan status gizi kurus. Jumlah anggota keluarga tidak berhubungan dengan status gizi balita dimana nilai $p > 0,698 > 0,05$. Konsumsi pangan berhubungan dengan status gizi dimana nilai $p < 0,008 < 0,05$, uji multi variat, dimana balita dengan riwayat konsumsi pangan yang kurang akan beresiko 4,5 kali dibandingkan dengan balita dengan riwayat konsumsi pangan yang baik. Pendapatan keluarga, pengetahuan ibu, konsumsi pangan berhubungan dengan status gizi balita, pendidikan dan jumlah anggota keluarga tidak berhubungan dengan status gizi balita.

Kata kunci: Status Gizi; Balita; Covid-19

ABSTRACT

The problem of under-five nutrition is one of the highest health problems in Indonesia with "three burdens of malnutrition" long before Covid-19. More

than 2 million children are underweight toddlers. Although there is a tendency to decrease the malnutrition rate from 5.7% in 2013 to 3.9% in 2018, this figure is still quite high compared to countries in the ASEAN region. This situation has been exacerbated by the COVID-19 pandemic. The significant impact of Large-Scale Social Restrictions (PSBB) is related to the economic sector and all aspects of children's lives, both in terms of health, welfare, development and future of children. Based on the results of Riskesdas (2018), the proportion of very thin and thin children under five in Indonesia decreased significantly from 12.1 percent in 2013 to 10.2 percent in 2018, while the proportion of thin and very thin toddlers in North Tapanuli in 2017 was 10.1 percent. It takes hard work and maximum effort to maintain this achievement by regularly monitoring the nutritional status of toddlers so that they get immediate treatment and do not become chronic nutritional problems. This research method is an analytic survey with a cross sectional research design, aiming to determine the relationship between the independent variables, namely maternal education, family income, knowledge of parenting patterns, number of family members and food consumption, with the dependent variable being the nutritional status of toddlers Weight according to Height (BB/TB). Education is not related to the nutritional status of toddlers with p value $0.15 > 0.05$, family income in this study is related to the nutritional status of toddlers where p value is $0.008 < 0.05$, there is a relationship between mother's knowledge about parenting patterns and nutritional status of toddlers. The results of this study indicate that there is a relationship between mother's knowledge about parenting with p-value $0.015 < 0.05$. Those with low knowledge are 5.9 times more at risk of having under-fives with underweight nutritional status. The number of family members is not related to the nutritional status of children under five where the p value is $0.698 > 0.05$. Food consumption is related to nutritional status where p value is $0.008 < 0.05$, multivariate test, where toddlers with a history of poor food consumption will be at risk 4.5 times compared to toddlers with a history of good food consumption. Family income, mother's knowledge, food consumption is related to the nutritional status of toddlers, education and the number of family members are not related to the nutritional status of under five years.

Keywords: Nutritional Status; Under Five Years; Covid-19

PENDAHULUAN

Masalah gizi balita merupakan salah satu masalah kesehatan tertinggi di Indonesia dengan “tiga beban malnutrisi” jauh sebelum Covid-19. Lebih dari 2 juta anak merupakan balita kurus. Meskipun ada kecenderungan penurunan angka gizi buruk dari tahun 2013 sebesar 5,7% menjadi 3,9% di tahun 2018, namun angka ini masih cukup tinggi dibandingkan dengan negara di wilayah ASEAN (Asri & Nooraeni, 2020). Berbeda dengan gizi buruk, proporsi status gizi pendek (stunting) meningkat dari 19,2% pada tahun 2013 menjadi 19,3% di tahun 2018. Persentasi status gizi pendek nasional masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan negara di wilayah ASEAN (Juwita et al., 2017).

Keadaan ini semakin diperberat oleh wabah pandemik covid-19. Sejak terdeteksi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020, untuk mengurangi resiko infeksi dan kematian diterapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) termasuk penutupan sekolah, pabrik, restoran dan ruang publik. Dampak signifikan dari kebijakan ini berhubungan pada sektor ekonomi dan seluruh aspek kehidupan anak baik dari segi kesehatan, kesejahteraan, perkembangan dan masa depan anak (Iskandar et al., 2021).

Dampak buruk pada sektor perekonomian adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi pada triwulan III sebesar -3,49 persen dibandingkan dengan pertumbuhan

ekonomi triwulan tahun 2019 sebesar 5,02 persen (Y-onY) (Widiastuti & Silfiana, 2021). Angka pengangguran meningkat tajam khususnya di wilayah perkotaan. pandemi menimbulkan ketidakamanan pendapatan bagi keluarga diseluruh Indonesia (Mawar et al., 2021).

Keluarga dan anak-anak yang jatuh miskin dalam waktu singkat akan menderita secara tidak proporsional dalam hal ketahanan dan akses pangan rumah tangga, ketersediaan dan keterjangkauan pangan sehat (Arluis et al., 2017). Survey daring yang dilakukan oleh UNICEF menunjukkan 36 persen dari responden menyatakan “seringkali” mengurangi porsi makan karena masalah keuangan. Kehilangan pekerjaan orang tua menyebabkan hilangnya pendapatan rumah tangga yang dapat meningkatkan resiko anak mengalami kurus dan kekurangan zat mikro (A’yun et al., 2021). Resiko kematian pada anak dengan gizi buruk 12 kali lebih tinggi daripada kematian pada anak dengan gizi baik. Masalah pertumbuhan dan perkembangan akan terus dialami selama hidupnya (Amaliah et al., 2016).

Hampir semua wilayah dengan kasus terkonfirmasi Covid-19 memiliki prevalensi stunting dan wasting sedang hingga tinggi. Dari 260 kabupaten/ kota lokus status gizi balita , 71 menjadi zona merah Covid 19. Penanganan dan pemberian layanan kesehatan dan gizi dalam situasi pandemi penting untuk mencegah masalah gizi yang lebih besar (Lawaceng & Rahayu, 2020)

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 (Ernawati et al., 2019) proporsi balita sangat kurus dan kurus di Indonesia berkurang signifikan dari 12,1 persen ditahun 2013 mejadi 10,2 persen ditahun 2018, sedangkan proporsi balita kurus dan sangat kurus di Tapanuli Utara tahun 2017 sebesar 10,1 persen. Perlu kerja keras dan upaya maksimal untuk mempertahankan prestasi ini dengan dengan pemantauan status gizi balita yang teratur agar mendapat penanganan segera dan tidak menjadi masalah gizi kronis.

METODE

Jenis penelitian adalah survey analitik dengan desain penelitian cross sectional, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel independen yaitu pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan tentang pola asuh, jumlah anggota keluarga dan konsumsi pangan, dengan variabel dependent yaitu status gizi balita Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) (Jaya, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Agustus 2021. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita berusia 12 hingga 59 bulan, sedangkan sampel ditetapkan 25 balita yang diambil secara acak (random) dari tiap kecamatan yang berasal dari 4 kecamatan yang mewakili gambaran geografis perkotaan dan pedesaan (rural) yang memenuhi kriteria inklusi di wilayah Kabupaten Tapanuli Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik umum responden yang terlibat dalam penelitian ini di tunjukkan pada table 1 berikut ini :

Tabel 1. Karakteristik Responden yang Terlibat pada Penelitian Ini

No	Variable	Jumlah (n)	Persen (%)
Variabel Independent			
1.	Pendidikan		
	Rendah	11	11
	Menengah	76	76
	Tinggi	13	13

Total		100	100,0
2.	Pendapatan Keluarga		
	< Rp. 1.000.000	50	50
	Rp. 1.000.000 s/d 4.000.000	43	43
	≥ Rp. 4.000.000	7	7
Total		100	100,0
3.	Bantuan Sosial dari pemerintah		
	Tidak mendapat bantuan	35	35
	Mendapat bantuan	65	65
Total		100	100,0
4.	Pengetahuan Ibu		
	Rendah	21	21
	Tinggi	79	79
Total		100	100,0
5.	Jumlah Anggota Keluarga dalam Satu Rumah		
	≤ 4 orang	39	39
	≥ 5 orang	61	61
Total		100	100,0
6.	Konsumsi Pangan		
	Kurang	38	38
	Baik	62	62
Total		100	100,0
Variabel Dependen			
7.	Status Gizi Balita Berat Badan menurut Tinggi Badan		
	Kurus		
	Normal	10	10
	Gemuk	75	75
		15	15
Total		100	100,0

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 76 orang (76%), mayoritas responden memiliki anak ≥ 3 orang sebanyak 57 orang (57%), pendapatan keluarga < Rp. 1.000.000 sebanyak 50 orang (50%), mayoritas responden mendapat bantuan sosial dari pemerintah sebanyak 65 orang (65%), mayoritas pengetahuan responden tentang pola asuh balita adalah tinggi sebanyak 79 orang (79%), mayoritas responden yang tinggal dalam satu rumah berjumlah ≥ 5 orang sebanyak 61 orang (61%), dan status gizi balita berdasarkan berat badan menurut tinggi badan mayoritas responden adalah normal sebanyak 75 orang (75%).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dengan nilai $p < 0,05$ dilakukan untuk melihat hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita berdasarkan Berat Badan per Tinggi Badan disajikan dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita

No	Variabel	Status Gizi Balita Berdasarkan Berat Badan/ Tinggi Badan						Nilai p	α 0,05
		Kurus		Normal		Gemuk			
		F	%	F	%	F	%		

1	Pendidikan								
	Rendah	2	20	9	12	0	0	0,135	>0,05
	Menengah	8	80	55	73,3	13	87		
	Tinggi	0	0	11	14,7	2	13		
	Total	10	100	75	100	15	100		
2	Pendapatan Keluarga								
	< Rp. 1.000.000	8	80	40	53	2	8	0,008	>0,05
	Rp. 1.000.000 s/d 4.000.000	2	20	30	40	11	2		
	≥ Rp. 4.000.000	0	0	5	7	2	0		
	Total	10	100	75	100	15	10		
3	Pengetahuan Ibu								
	Rendah	6	60	12	16	3	20	0,015	<0,05
	Tinggi	4	40	63	84	12	80		
	Total	10	100	75	100	15	100		
4	Jumlah Keluarga dalam satu rumah							0,698	>0,05
	≤ 4 orang	3	30	29	38,7	7	47		
	≥ 5 orang	7	70	46	61,3	8	53		
	Total	10	100	75	100	15	100		
5	Konsumsi pangan							0,008	<0,05
	Kurang	8	80	23	30,7	7	47		
	Baik	2	20	52	69,3	8	53		
	Total	10	100	75	100	15	100		

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat kita lihat ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita dengan nilai p $0,008 < 0,05$, ada hubungan pengetahuan ibu tentang pola asuh dengan status gizi balita dengan nilai p $0,015 < 0,05$ dan konsumsi pangan keluarga terhadap status gizi balita dengan nilai p $0,008 < 0,05$. Untuk variabel jenjang pendidikan formal ibu, dan jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah tidak terdapat hubungan dengan status gizi balita dimana nilai $p > 0,05$.

Analisis multivariat bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu: pendapatan keluarga, bantuan sosial yang diterima, pengetahuan dan konsumsi pangan dengan variabel terikat (Harahap, 2021) yaitu status gizi balita, serta mengetahui variabel dominan yang memengaruhi. Hasil analisis multivariat disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. Pengaruh Pendapatan Keluarga, Bansos yang Diterima, Pengetahuan Ibu dan Konsumsi Pangan Terhadap Status Gizi Balita

Variabel Independen	Nilai	Nilai	Exp (B)	95% C.I. for Exp (B)	
	B	P		Lower	Upper
Pendapatan keluarga	1,592	0,012	4,915	0,636	6,259
Pengetahuan	1,781	0,006	5,933	0,648	7,550
Konsumsi Pangan	1,506	0,010	4,507	0,586	6,611

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021

Dari tabel 3 terlihat bahwa dengan analisis multivariate menggunakan *regresi logistik ganda* diperoleh bahwa variabel bebas yaitu pengetahuan, pendapatan keluarga dan pola makan berhubungan

terhadap variabel terikat yaitu status gizi balita dengan nilai *p value* 0,006; 0,012; 0,010 ($p < 0,05$). Sedangkan variabel bantuan sosial yang didapat pada masa Covid-19 tidak berhubungan terhadap status gizi balita. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa variabel pengetahuan bernilai positif memengaruhi status gizi balita di Kabupaten Tapanuli Utara. Responden/orang tua yang berpengetahuan kurang cenderung balitanya akan mengalami status gizi yang kurang dibanding dengan responden berpengetahuan baik. Dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap status gizi balita di Kabupaten Tapanuli Utara.

Jenjang pendidikan formal yang pernah dilalui seseorang dapat merubah pengetahuan dan sikap khususnya dalam pemeliharaan kesehatan (Widodo, 2020). Variable pendidikan pada penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang sudah dilalui oleh responden. Pendidikan ibu pada penelitian ini tidak berhubungan dengan status gizi balita dimana nilai p 0,135 $>$ 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abas *et al.* (2018) dimana pendidikan tidak berhubungan terhadap status gizi balita dengan nilai p 0,43 dan nilai (OR=2,6, 95% CI: 0,24-26,8) . Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian tentang hubungan pemantauan pertumbuhan anak balita pada masa pandemic covi-19 dimana variabel pendidikan tidak berhubungan terhadap status gizi balita dengan nilai p 0,474 $>$ 0,05 (Sari *et al.*, 2020). Berbeda dengan hasil penelitian ini, hasil penelitian (Putri *et al.*, 2015) menunjukkan ada hubungan pendidikan dengan status gizi balita dimana nilai p 0,022 $<$ 0,05 .

Variable pendapatan keluarga pada penelitian ini berhubungan terhadap status gizi balita dimana nilai p 0,008 $<$ 0,05. Analisis multivariat menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan rumah tangga dengan pendapatan bulanan yang cukup, rumah tangga dengan pendapatan lebih rendah memiliki risiko 4,9 kali lipat dari pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Amrawati (2018) dimana terdapat hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan status gizi balita, dengan p -value 0,008 $<$ 0,05. Temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian Stefany Lubis *dkk* tentang konsumsi makanan, penyakit menular, dan kondisi sosial ekonomi terkait dengan status gizi balita di kawasan kumuh selama covid-19, dimana tidak ada hubungan antara pendapatan rumah tangga p -values. Status gizi dan status gizi balita dengan 0,619 $>$ 0,05 (Lubis *et al.*, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang pola asuh dengan status gizi balita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola asuh dengan nilai p 0,015 $<$ 0,05. Uji multi variat menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang rendah 5,9 kali lebih beresiko memiliki balita dengan status gizi kurus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Afrinis (2021) dimana ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola asuh dengan status gizi balita dimana nilai p 0,001 $<$ 0,05 (Afrinis *et al.*, 2021) .

Jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah akan mempengaruhi jumlah asupan makanan , dimana semakin banyak jumlah pembagi, maka semakin sedikit makanan yang dibagi dengan anggota keluarga, khususnya pada keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah. Asupan makanan yang kurang di duga akan berdampak pada status gizi balita. Berbeda dengan asumsi diatas, hasil penelitian ini tidak berhubungan dengan status gizi balita dimana nilai p 0,698 $>$ 0,05. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmawati (2020) dimana jumlah anggota keluarga tidak berhubungan dengan status gizi balita dengan nilai p 0,161 $>$ 0,05 (Rahmawati *et al.*, 2020). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Purnamasari dimana jumlah anggota keluarga tidak berhubungan dengan status gizi dengan nilai p 0,244 $<$ 0,05 (Purnamasari *et al.*, 2016).

Konsumsi pangan balita bergantung pada konsumsi pangan keluarga dan pada masyarakat Indonesia umumnya, ibu rumah tangga berperan penting untuk ketersediaan makanan keluarga (Joseph, 2017). Konsumsi pangan baik dalam jumlah, ragam dan kualitas asupan berdampak langsung dengan

status gizi balita, meskipun juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti sakit-penyakit, metabolisme dan pola asuh yang dialami (Lestary, 2017). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana nilai $p < 0,008 < 0,05$. Hasil ini dikuatkan dengan uji multi variat, dimana balita yang memiliki riwayat konsumsi pangan yang kurang akan beresiko 4,5 kali dibandingkan dengan balita dengan riwayat konsumsi pangan yang baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian tentang kualitas konsumsi pangan kaitannya dengan status gizi balita dimana konsumsi pangan ditinjau dari sumber energi dan protein berhubungan dengan status gizi balita dimana nilai p untuk konsumsi sumber energi $0,005$ dan protein $0,006 < 0,05$ (Wahyuningsih et al., 2020).

SIMPULAN

Pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang pola asuh balita dan konsumsi pangan balita berhubungan dengan status gizi balita, sedangkan pendidikan terakhir ibu dan jumlah anggota keluarga tidak berhubungan dengan status gizi balita.

Untuk itu, peningkatan status gizi balita dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan ibu dalam pola asuh dan penyiapan makanan balita dengan gizi yang cukup perlu dilakukan melalui penyuluhan rutin pada kegiatan posyandu. Pendapatan keluarga yang kurang yang berdampak pada konsumsi/ penyediaan pangan yang kurang dapat disiasati dengan pengaturan ekonomi keluarga yang mengutamakan penyediaan makanan bergizi dengan harga terjangkau dan memanfaatkan halaman rumah dengan bertanam sayur mayur dan memelihara unggas dan ikan untuk menjaga ketahanan pangan skala rumah tangga. Perlu kerjasama lintas sector antara posyandu dan penyuluh pertanian dalam membina masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, M. P. H., Tresna, Y. D., Erniawati, I., Arfan, M., Dewi, E. H., Kusumaningrum, S., & Utama, P. (2021). BAB 11: Perlindungan Perempuan, Anak, dan Pemuda. *Studi Pembelajaran Penanganan COVID-19 Di Indonesia*, 233.
- Afrinis, N., Verawati, B., & Hendarini, A. T. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan Pada Masa Pandemi Covid-19. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 304–310. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1601>
- Amaliah, N., Sari, K., & Suryaputri, I. Y. (2016). Panjang Badan Lahir Pendek Sebagai Salah Satu Faktor Determinan Keterlambatan Tumbuh Kembang Anak Usia 6-23 Bulan Di Kelurahan Jaticempaka, Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi. *Indonesian Journal of Health Ecology*, 15(1), 43–55.
- Arliaus, A., Sudargo, T., & Subejo, S. (2017). Hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi balita (studi di desa palasari dan puskesmas kecamatan legok, kabupaten tangerang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 359.
- Asri, F. A. R., & Nooraeni, R. (2020). Pemodelan Determinan Kejadian Wasting Pada Balita Di Indonesia Tahun 2018 Dengan Logistik Biner. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 935–945.
- Ernawati, F., Pusparini, P., Arifin, A. Y., & Prihatini, M. (2019). Hubungan Asupan Lemak Dengan Status Gizi Anak Usia 6 Bulan-12 Tahun Di Indonesia. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 42(1), 41–47.
- Harahap, A. S. (2021). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Sugai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Iskandar, A., Susianti, H., Aprilia, A., Sari, D. P., Budiarti, Y. E., Oetji, T. S., Soraya, M., Lestari, K. D., Oki, H. H., & Nastiti, T. M. S. (2021). *Kupas Tuntas Pemeriksaan Laboratorium pada COVID-19*. Universitas Brawijaya Press.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Joseph, G. H. (2017). Analisis Pola Konsumsi Pangan di Propinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Sains*, 17(2), 176–188.
- Juwita, F., Prasetyowati, P., & Katharina, K. (2017). Hubungan Pola Asuh Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Margototo Kecamatan Metro Kibang Tahun 2011. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 4(1), 16–24.
- Lawaceng, C., & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan pencegahan stunting pada era adaptasi baru “New Normal” melalui pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(3), 136–146.
- Lestary, E. A. (2017). *Faktor-faktor Penyimpangan Positif (Positive Deviance) Status Gizi Balita Usia 12-36 Bulan pada Keluarga Nelayandi Wilayah Kerja Puskesmas Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Lubis, S., Sa' pang, M., Sitoayu, L., Ronitawati, P., & Novianti, A. (2021). Konsumsi Pangan, Penyakit Infeksi, Sosial Ekonomi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Permukiman Kumuh Pada Masa Covid-19. *Health Publica*, 2(01), 18–26. <https://doi.org/10.47007/healthpublica.v2i01.4075>
- Mawar, M., Andriyani, L., Gultom, A., & Ketiara, K. (2021). Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan
-

- Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1(1).
- Purnamasari, D. U., Dardjito, E., & Kusnandar. (2016). Hubungan Jumlah Anggota Keluarga, Pengetahuan Gizi Ibu Dan Tingkat Konsumsi Energi Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 8(2), 49–56.
- Putri, R. F., Sulastri, D., & Lestari, Y. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), 254–261. <https://doi.org/10.25077/jka.v4i1.231>
- Rahmawati, N. F., Fajar, N. A., & Idris, H. (2020). Faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting balita keluarga miskin penerima PKH di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 23. <https://doi.org/10.22146/ijcn.49696>
- Sari, M. G. K., Widyaningsih, V., Wardani, M. M., Murasmita, A., & Ghufon, A. A. (2020). Hubungan Pemantauan Pertumbuhan Anak Baduta pada Masa Pandemi COVID-19 dan Sumber Informasi Ibu Tentang MP-ASI dengan Status Gizi. *Jurnal SEMAR*, 10(1), 70–77.
- Wahyuningsih, U., Anwar, F., & Kustiyah, L. (2020). Kualitas Konsumsi Pangan Kaitannya Dengan Status Gizi Anak Usia 2-5 Tahun Pada Masyarakat Adat Kesepuhan Ciptagelar Dan Sinar Resmi. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(1), 1–11.
- Widiastuti, A., & Silfiana, S. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi-QU*, 11(1), 97–107.
- Widodo, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Alprin.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).